

ANALISIS KEBIASAAN ANTRE ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK INDONESIA DAN MALAYSIA

Maha Dewi Putri Indrania¹, Leli Halimah², Ririn Despriliani³
^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Cibiru, Bandung

Email: mahadewiputriiii@upi.edu¹

Diterima tanggal: 20 April 2025, Diperiksa tanggal: 9 Mei 2025,

Diterbitkan tanggal: 31 Mei 2025

ABSTRAK

Kegiatan antre perlu diperkenalkan sejak usia dini agar anak tumbuh menjadi individu yang menghargai dan disiplin dalam kehidupan sosial, berdasarkan observasi awal di TK X Indonesia dan TK Y Malaysia terdapat perbedaan saat anak mengantre. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metode *reward*, serta bagaimana kebiasaan antre dapat menstimulasi aspek perkembangan sosial emosional anak. Penelitian studi kasus deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan mengenai metode *reward* dalam membiasakan anak untuk antre. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara tertulis, dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu: (1) Dalam membiasakan antre pada anak, guru menyusun aturan bersama mengenai aturan mengantre, guru juga memberikan *reward* atau penguatan positif. (2) Terdapat perbedaan pembiasaan antre pada anak yang dipengaruhi oleh pemberian *reward* yang diberikan guru. (3) Pembiasaan antre berdampak positif bagi aspek perkembangan sosial emosional anak, anak menjadi pribadi yang memiliki empati tinggi; dapat mengontrol diri; mandiri; serta bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *reward* dalam pembiasaan antre terbukti efektif menstimulasi perkembangan sosial emosional anak, dengan perbedaan praktik di dua TK menunjukkan bahwa strategi guru dalam memberikan *reward* berpengaruh terhadap keberhasilan pembiasaan tersebut.

Kata kunci: Antre, *Reward*, Perkembangan Sosial Emosional

ABSTRACT

Queuing activities need to be introduced from an early age so that children grow into individuals who respect and discipline in social life, based on preliminary observations at TK X Indonesia and TK Y Malaysia there are differences when children queue. This study aims to analyse the use of reward methods, as well as how the habit of queuing can stimulate aspects of children's social emotional development. Descriptive qualitative case study research that describes the reward method in getting children used to queuing. Data collection was done by observation, written interviews, and documentation. The results obtained from this study are: (1) In accustoming children to queue, teachers arrange rules together regarding queuing rules, teachers also provide rewards or positive reinforcement. (2) There are differences in the habituation of queuing in children that are influenced by the rewards given by the teacher. (3) The habit of queuing has a positive impact on the aspects of children's socio-emotional development, children become individuals who have high empathy; can control themselves; are independent; and are responsible. Based on the results of this study, it can be concluded that the application of the reward method in queuing habituation is proven to be effective in stimulating children's social emotional development, with differences in practice in two kindergartens showing that the teacher's strategy in providing rewards affects the success of the habituation.

Keyword: *Queue, Reward, Social Emotional Development*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada fase yang unik karena anak berada pada fase perubahan dalam perkembangan, pertumbuhan, penyempurnaan, dan pematangan sebagai fondasi masa depan anak untuk menjadi generasi yang berkualitas (Lubis dkk., 2024). Salah satu aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan sosial anak adalah aspek perkembangan sosial emosional yang erat hubungannya dalam mengenal dan memahami diri sendiri dan orang lain di dalam kehidupan (Ningsih dkk., 2024). Kecerdasan sosial emosional pada anak dapat membantu anak dalam mengatur emosi untuk meningkatkan kesejahteraan mental anak, membantu anak untuk berinteraksi dan berempati dengan orang lain sehingga anak dapat membangun hubungan persahabatan yang sehat dan kuat. Anak yang tidak terstimulus perkembangan sosial emosionalnya akan mengalami beberapa dampak, seperti anak tidak mampu memahami ekspresi wajah, nada suara, atau perasaan orang lain, salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak adalah kemampuan untuk mengantre atau menunggu giliran, serta dapat menanamkan perilaku disiplin.

Menurut (Istiqomah dkk., 2023) disiplin merupakan suatu upaya yang diberikan pada anak yang bertujuan memberikan perilaku tertib serta patuh pada aturan dalam meningkatkan moral anak sehingga anak memiliki kontrol diri agar dapat bersosialisasi dan diterima oleh lingkungan. Disiplin dalam penelitian ini adalah kesanggupan anak dalam menunggu giliran dan anak memiliki pemahaman untuk menghargai, serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk ikut berpartisipasi yang diharapkan dapat meningkatkan perkembangan sosial anak dan dapat membentuk karakter positif pada anak yang bertujuan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Anak yang memiliki kemampuan dalam mengatur suasana hati; berempati; mengendalikan keinginannya; dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dapat dianggap sebagai anak yang memiliki kecerdasan sosial emosional (Irzalinda dkk., 2022).

Berdasarkan pengamatan awal di TK X Indonesia, Kota Bandung dan di TK Y Malaysia, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, data awal pada 2 sekolah tersebut menunjukkan perbedaan pada kemampuan antre pada anak. Dalam kegiatan yang meliputi antre di TK Y Malaysia terdapat beberapa anak yang belum mampu menerapkan menunggu giliran, beberapa anak masih menunjukkan perilaku gelisah atau tidak sabar, seperti anak mengganggu teman; marah kepada guru karena harus menunggu; melompat-lompat; berlari-larian di dalam kelas; dan mengalihkan perhatian dengan berbicara tanpa henti. Sedangkan di

TK X Indonesia kemampuan anak dalam mengantre sudah terlihat lebih jelas, anak sudah mau untuk mengantre dengan rapi saat cuci tangan ataupun dalam menunggu giliran bermain, walaupun terkadang beberapa anak masih kesulitan mengantre disaat kelelahan atau banyaknya aktivitas yang dilakukan pada hari tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk merubah perilaku anak menjadi lebih positif adalah menggunakan pemberian *reward*, metode *reward* bertujuan untuk memotivasi anak agar terus berperilaku sesuai dengan harapan dan mengurangi perilaku negatif (Zulaika & Wathon, 2021).

Penerapan metode *reward* dalam pembiasaan antre di TK X Indonesia, Kota Bandung terlihat lebih berkembang karena adanya penghargaan yang diberikan kepada anak-anak yang berhasil mengantre dengan sabar. Sedangkan di TK Y Malaysia, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur meskipun pembiasaan antre diajarkan dan menggunakan kurikulum yang sama, tetapi belum ada penerapan *reward* yang konsisten. Hal ini menciptakan perbedaan dalam kebiasaan antre anak sehingga hal tersebut menarik untuk dianalisis yang bertujuan untuk menganalisis kebiasaan antre anak TK Kelompok B di Indonesia dan Malaysia dengan studi kasus penerapan metode *reward* serta dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak, penelitian ini juga penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mengenai kebiasaan antre pada anak usia dini, serta untuk memberikan pilihan strategi yang dapat diterapkan di TK dalam meningkatkan pembiasaan antre yang diharapkan dapat memperkaya praktik pendidikan anak usia dini yang efektif.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang disusun oleh (Deniati dkk., 2023) mengenai pengaruh pemberian *reward* token ekonomi dalam meningkatkan kedisiplinan anak berusia 4-6 tahun, adanya peningkatan disiplin anak melalui token ekonomi berupa tanda centang, bintang, atau emotikon senyum sehingga anak harus mengumpulkan sebanyak-banyaknya dalam hal tersebut anak harus melakukan perilaku baik sesering mungkin agar mendapatkan token ekonomi. Penelitian yang diteliti oleh (Putri & Sutarto, 2023) mengenai implemementasi pembiasaan berbaris teori behavioristik dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di RA Tunas Literasi Qur'an Curup Utara, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan *reward* dalam membentuk perilaku disiplin anak, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan berbaris teori behavioristik dinilai cukup efektif menanamkan kedisiplinan dalam nilai-nilai Islam, tidak hanya di kelas tetapi peserta didik juga terbiasa untuk mengantre ketika berwudhu serta saat datang ke sekolah bergantian menyapa dan bersalaman dengan guru. Serta hasil penelitian yang diteliti oleh (Nurulhaq & Margana,

2013) mengenai membandingkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMP Negeri 3 Garut yang mendapatkan strategi pembelajaran *giving reward* dengan yang konvensional, hasilnya menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika terhadap peserta didik SMP yang mendapatkan *reward* hasilnya lebih baik dibandingkan peserta didik yang mendapatkan belajar secara konvensional atau guru mendominasi di kelas dan peserta didik hanya menulis dan mendengar apa yang dikatakan oleh guru.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dikaji, maka dapat disimpulkan bahwa memberikan *reward* atau penghargaan kepada anak dalam proses pembelajaran dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk perilaku positif dan menanamkan kedisiplinan. Pemberian *reward*, baik berupa barang ataupun pujian mampu memotivasi anak untuk melakukan atau mempertahankan perilaku baik, konsep tersebut juga sejalan dengan pendekatan behavioristik B.F Skinner dalam teori *operant conditioning* yang menjelaskan bahwa penguatan positif dapat membentuk perilaku positif juga.

Hasil penelitian tersebut, memperkuat dugaan bahwa pemberian *reward* bukan hanya mempengaruhi perilaku anak saja, tetapi juga menstimulasi aspek perkembangan sosial emosional anak dalam perilaku sosial dan kecerdasan emosional. Dalam perbedaan negara, penerapan pemberian *reward* yang diberikan guru bisa berbeda sehingga memungkinkan adanya variasi dari hasil membiasakan antre pada anak.

METODE PENELITIAN

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, studi kasus. Observasi akan menggunakan instrumen observasi yang berdasarkan dari hasil adaptasi Kompetensi Dasar Sikap Sosial (KD-2) kurikulum 2013 dengan menggabungkan teori kecerdasan emosional dalam kemampuan mengatur diri, subjek dalam observasi merupakan anak berusia 5-6 tahun yang berjumlah 21 anak di TK X Indonesia dan 28 anak di TK Y Malaysia. Sedangkan wawancara akan dilakukan secara tertulis kepada guru kelompok B TK X Indonesia dan Malaysia, peneliti menggunakan wawancara terstruktur sehingga dapat memudahkan guru dalam menjawab pertanyaan.

Teknik analisis data berpacu pada (Huberman & Miles, 2002) yang menganalisis data dalam bentuk reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Fokus utama penelitian ini adalah mengamati sikap sabar anak saat antre, menghargai aturan, berperilaku sosial yang baik, membentuk kesadaran sosial dan empati, disiplin dan

bertanggung jawab, kemampuan menunjukkan emosi, kemampuan mengelola emosi negatif, kemampuan mengelola emosi dengan cara positif. Sedangkan wawancara pada guru kelas difokuskan dengan bagaimana strategi pembelajaran guru dalam membiasakan antre pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi pengamatan dilakukan di dua TK yang berbeda, pada TK X di Indonesia melibatkan 21 anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun, serta pada TK Y di Malaysia melibatkan anak kelompok B yang berjumlah 28 anak. Namun dalam sistem pendidikannya, dua sekolah tersebut memiliki kesamaan, yaitu mengimplementasikan kurikulum 2013 yang digabungkan dengan kurikulum merdeka. Berikut tabel 1 mengenai perbandingan kebiasaan antre antara TK X Indonesia, kota Bandung, dan TK Y Malaysia, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur:

Tabel 1. Perbandingan Kebiasaan Antre Antara TK X Indonesia dan TK Y Malaysia

Aspek Pengamatan	TK X di Indonesia	TK Y di Malaysia
Sikap Sabar Mengantre	Dari 21 anak, ada 12 anak yang menunjukkan sikap sabar mengantre, namun 8 anak masih menunjukkan perilaku tidak sabar mengantre, seperti memotong antrean.	Dari 28 anak, 7 anak masih belum memiliki kemampuan mengantre dengan disiplin, seperti anak yang mudah teralihkan fokusnya.
Menghargai Aturan	Sebagian besar anak mengikuti arahan guru mengenai aturan mengantre.	Sebagian besar anak mampu mengikuti arahan guru untuk tertib mengantre, tetapi MRAA dan HRS belum mampu untuk mengikuti aturan secara teratur.
Berperilaku Sosial yang Baik	Dari 12 anak, 2 anak yaitu EMA dan KTS menunjukkan perilaku prososial yang baik, seperti	Sebagian besar anak sudah mampu berperilaku sosial yang baik.

	mempersilakan teman untuk mengantre terlebih dahulu dan memberikan semangat.	
Membentuk Kesadaran Sosial dan Empati	Kesadaran sosial dan empati ditunjukkan dengan jelas oleh EMA dan KTS yang memberikan respon positif ketika teman kesulitan mengantre.	Salah satu anak yang memiliki kemampuan empati yang tinggi adalah MBA dengan peduli terhadap teman, sebagian besar anak belum memunculkan kemampuan tersebut.
Disiplin dan Bertanggung Jawab	12 anak sudah mampu bertanggung jawab dalam mengantre secara mandiri, tanpa perlu bimbingan dari guru.	Perilaku disiplin saat mengantre masih perlu arahan dan bimbingan guru, khususnya saat mengantre masuk atau keluar lift.
Kemampuan Menunjukkan Emosi	Kemampuan dalam menunjukkan komunikasi emosional yang baik ditunjukkan oleh SXN dan EMA dengan menyampaikan perasaannya kepada guru atau teman.	Kemampuan dalam menunjukkan emosi dengan mengutarakannya secara <i>verbal</i> sudah ditunjukkan oleh AP dan INA.
Kemampuan Mengelola Emosi Negatif	Dalam mengelola emosi negatif, beberapa anak masih kesulitan untuk mengontrol amarahnya, hal tersebut ditunjukkan oleh AIP dan Z saat	Dalam mengelola emosi negatif, beberapa anak masih kesulitan dalam mengontrol amarahnya, hal tersebut ditunjukkan oleh MRAA dan RAT.

	keinginannya terpenuhi.	tidak	
Kemampuan Mengelola Emosi dengan Cara Positif	Beberapa anak sudah menunjukkan kemampuan mengalihkan rasa frustrasi dengan cara positif, seperti melihat-melihat sekitar atau menggerakkan tubuh saat menunggu, tanpa mengganggu teman.		Kemampuan mengelola emosi dengan cara positif sudah ditunjukkan oleh RAZ yang mengalihkan emosinya dengan menjauhi pemicu, sedangkan sebagian anak belum menunjukkan perilaku tersebut khususnya dalam mengontrol diri saat bosan menunggu.

Sesuai dengan hasil temuan peneliti lain, dari hasil observasi pada anak TK X Indonesia dan TK Y Malaysia juga ditunjukkan bahwa kegiatan mengantre dapat menstimulasi kecerdasan emosional pada anak, khususnya dalam kemampuan menunjukkan emosi; kemampuan mengelola emosi negatif; serta kemampuan mengelola emosi dengan cara positif. Pada TK X Indonesia tampak pada dua anak yang berinisial SXN dan EMA, dua anak tersebut sudah mampu menunjukkan komunikasi emosional yang baik kepada guru atau teman, selain itu dalam kegiatan mengantre, beberapa anak di TK X Indonesia sudah mampu mengalihkan rasa bosan dengan melihat-melihat sekitar atau menggerak-gerakan badan tanpa mengganggu teman, namun masih tampak juga anak yang kesulitan untuk menahan amarahnya seperti anak berinisial AIP dan Z yang marah atau menangis ketika tidak sesuai keinginannya. Dari hasil observasi pada TK Y Malaysia menunjukkan bahwa dalam kemampuan menunjukkan emosi sudah ditunjukkan oleh anak berinisial AP dan INA yang sudah bisa mengutarakan emosinya secara *verbal*, selain itu kemampuan dalam mengelola emosi secara positif pun sudah ditunjukkan oleh RAZ yang mengalihkan emosinya dengan menjauhi pemicu, walaupun beberapa anak lainnya belum menunjukkan perilaku tersebut, khususnya dalam mengontrol diri saat frustrasi menunggu, serta perilaku kesulitan mengontrol amarah masih sering ditunjukkan oleh anak berinisial MRAA dan RAT.

Selain dari perkembangan emosional anak, pembiasaan antre pun memiliki dampak positif bagi perkembangan sosial anak. Dari hasil observasi pada dua TK tersebut, aspek yang

diamati dalam perilaku sosial anak meliputi sikap sabar mengantre; menghargai aturan; berperilaku sosial yang baik; membentuk kesadaran sosial dan empati; serta disiplin dan bertanggung jawab. Dari hasil observasi pada TK X Indonesia, sebagian besar dari 21 anak sudah mampu menghargai aturan dengan mengikuti arahan guru mengenai aturan antre, hal tersebut ditunjukkan dari 12 anak yang sudah mampu bertanggung jawab mengantre secara mandiri tanpa perlu bimbingan dari guru lagi. Dari 12 anak, 2 anak berinisial KTS dan EMA menunjukkan perilaku prososial yang baik, seperti mempersilakan teman untuk mengantre terlebih dahulu atau menyemangati teman yang kesulitan mengantre, prososial merupakan kemampuan untuk berbagi; menolong; dan bekerja sama secara sukarela dengan menguntungkan orang lain, masalah yang sering terjadi dalam perilaku prososial anak adalah anak tidak mau berbaris dengan antrean (Syahnurmala dkk., 2022). Sedangkan pada TK Y Malaysia, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu mengikuti arahan guru untuk tertib mengantre dan sudah menunjukkan berperilaku sosial yang baik, perilaku prososial juga tampak pada anak berinisial MBA yang memiliki empati tinggi dengan kepada teman, empati tersebut MBA lakukan saat temannya yang lain tidak mau memegang tangan temannya sehingga MBA menukar posisi untuk bertukar dengan teman tersebut. Namun sebagian besar anak di TK Y Malaysia belum memunculkan kesadaran berempati, khususnya pada anak berinisial MRAA dan HRS yang seringkali tidak mau mengikuti aturan antre sehingga membuat teman yang lainnya menjadi tidak fokus.

Pada TK X Indonesia, guru A menggunakan strategi membiasakan antre pada anak menggunakan metode *reward* berupa benda, seperti *star paper* dan penguatan positif berupa pujian. Selain itu, guru juga melibatkan anak dalam menyusun aturan kelas secara bersama sebagai cara untuk memberikan rasa tanggung jawab terhadap aturan yang disepakati bersama, kegiatan mengantre juga dilakukan melalui permainan dalam menciptakan perasaan senang saat belajar mengantre. Guru A menyatakan bahwa strategi pembelajara tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak, hal tersebut terlihat dari meningkatnya perilaku disiplin; jujur; bertanggung jawab; sabar; dan berempati pada diri anak.

Sama halnya pada TK Y Malaysia, guru B juga membiasakan antre pada anak melalui berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti berbaris saat masuk kelas; mencuci tangan; mengambil peralatan belajar; serta bermain. Dalam strategi pembelajarannya, guru B menerapkan *reward* secara *verbal* dalam bentuk pujian yang menyenangkan yang dikuatkan dalam bentuk ucapan terima kasih dan pengakuan atas perilaku baik sehingga anak terus

termotivasi untuk melakukan perilaku positif tersebut. Dalam mendukung pembiasaan antre tersebut, guru B juga melibatkan anak dalam penyusunan aturan kelas sehingga anak merasa dihargai dan dilibatkan dalam peraturan. Namun, guru B memberikan pendapat bahwa pemberian *reward* secara *verbal* belum berdampak signifikan pada semua anak sehingga perlu adanya penguatan berulang dan pendampingan langsung oleh guru. Akan tetapi, pembiasaan antre di TK Y Malaysia tetap guru terapkan karena pembiasaan antre tersebut tetap memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan sosial emosional anak, khususnya dalam menanamkan rasa empati; disiplin; dan sabar.

SIMPULAN

Kegiatan antre sudah dilakukan secara teratur oleh kedua TK tersebut, kegiatan antre diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti mengantre masuk atau keluar kelas; mengantre toilet; mengantre mengambil peralatan belajar; serta kegiatan-kegiatan lainnya yang membutuhkan proses bergantian. Dari hasil observasi menunjukkan di TK X Indonesia terdapat 12 anak yang sudah mampu mengantre secara mandiri tanpa bimbingan guru, sedangkan 7 anak belum mampu mengantre, hal tersebut ditunjukkan dari perilaku memotong antrean; mendorong teman; dan mengganggu teman saat frustrasi menunggu, serta 2 anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, di TK Y Malaysia menunjukkan terdapat 20 anak yang sudah mampu mengantre dengan mandiri; sesuai urutan; dan sabar, sedangkan 1 anak berkebutuhan khusus dan 8 anak belum mampu untuk mengantre, hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku berlarian di dalam kelas atau mengganggu fokus temannya yang lain. Sehingga baik di TK X Indonesia maupun TK Y Malaysia, beberapa anak masih memerlukan arahan dan bimbingan dari guru, khususnya dalam mengatasi atau mengalihkan rasa frustrasi saat menunggu.

Pembiasaan antre dapat memberikan dampak positif bagi aspek-aspek perkembangan anak dan dapat menstimulasi aspek perkembangan sosial emosional anak. Dalam aspek perkembangan emosional pembiasaan antre dapat membantu anak untuk mengekspresikan emosi; mengontrol diri; serta mengalihkan perasaan frustrasi dengan cara positif, hal tersebut merupakan ciri-ciri dari anak yang memiliki kecerdasan emosional, meskipun sebagian anak masih perlu penguatan dari guru. Sama halnya dalam aspek perkembangan sosial, pembiasaan antre memberikan dampak positif yang nyata terhadap kemampuan bersabar; menghargai aturan; memiliki perilaku prososial; dan kemampuan bertanggung jawab dalam diri anak sehingga beberapa anak tidak memerlukan lagi bimbingan dari guru ketika mengantre.

Strategi guru di TK X Indonesia dan TK Y Malaysia dalam membangun kebiasaan antre pada anak dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Di TK X Indonesia, ada 3 strategi yang guru berikan dalam membiasakan antre pada anak, yaitu pemberian *reward* dalam bentuk benda seperti *star paper*; melibatkan anak dalam menyusun aturan kelas; penguatan positif; serta kegiatan antre dilakukan dalam bentuk permainan sehingga kegiatan antre akan terasa menyenangkan bagi anak, 3 strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku disiplin; jujur; tanggung jawab; sabar; dan perilaku prososial pada anak. Sedangkan pada TK Y Malaysia, guru membiasakan antre pada anak melalui penerapan *reward verbal* berupa pujian dan ucapan terima kasih, guru juga melibatkan anak dalam pembuatan aturan kelas, strategi tersebut memberikan dampak positif dalam menumbuhkan empati; disiplin; dan rasa sabar pada anak, namun strategi pemberian *reward verbal* tersebut belum memperlihatkan hasil yang signifikan pada semua anak.

IMPLIKASI

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik dalam teoritis ataupun praktis, khususnya terkait teori *operant conditioning*. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam membuktikan teori *operant conditioning* melalui pemberian *reward* dalam membiasakan antre pada anak usia dini. Metode *reward* terbukti efektif secara praktis dalam menstimulasi aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, khususnya dalam kemampuan bertanggung jawab; kontrol diri; berempati; dan disiplin. Secara praktis, penelitian ini bisa dijadikan sebagai panduan untuk guru dalam mengimplementasikan metode *reward* sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Metode *reward* tidak hanya membiasakan anak untuk mengantre, tetapi juga membantu dalam menstimulasi kecerdasan emosional dan perilaku sosial anak. Namun metode *reward* harus dipahami dengan baik sehingga dapat dilaksanakan sesuai dan tepat sasaran, serta meminimalisir dampak negatif dalam penerapannya, seperti anak yang merendahkan teman karena mendapatkan *reward*.

DAFTAR PUSTAKA

- Deniati, E., Jayanti, D. D., Fitriana, D., & Jihansyah, I. (2023). Efektivitas Pemberian Reward melalui Metode Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini 4-6. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 7(1), 187–192.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2002). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Terj. Tjejep Rohendi Rohidi). UI Press.

- Irzalinda, V., Sofia, A., & Lestari, E. A. (2022). Pentingnya Kelekatan Ibu dalam Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 1–8.
- Istiqomah, Hariyanti, D. P. D., & Purwadi. (2023). Membangun Karakter Disiplin Anak melalui Pembelajaran Musik Drumband pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 3(1), 122–130.
- Lubis, R., Afifah, J., Faizera, J. R., Dewi, N., Dongoran, S. R., Badriah, S. L., & Marbun, W. L. (2024). Karakteristik Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun pada Anak Usia Dini. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(6), 3256–3267.
- Ningsih, S., Sari, M., Jamin, N. S., Sutisna, I., Arif, R. M., Rafi'ola, R. H., & Ibrahim. (2024). Sosialisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak untuk Menghadapi Tantangan di Lingkungan Sekolah PAUD. *ROOM OF CIVIL SOCIETY DEVELOPMENT*, 3(3).
- Nurulhaq, H., & Margana, A. (2013). Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika antara Siswa yang Mendapatkan Strategi Giving Reward dengan Konvensional: Studi Penelitian di SMP Negeri 3 Garut. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 145–154. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v2i3.299>
- Putri, O. A., & Sutarto. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan Berbaris Teori Behavioristik dalam Membina Kedisiplinan Siswa di RA Tunas Literasi Qur'an Curup Utara. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 3(5), 494–506.
- Syahnurmala, H., Syafrida, R., Nirmala, I., & Ega Trisna, R. (2022). Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Kinds Rubber Rope Games (KIORROGA) di TKQ Salsabila Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 228–238.
- Zulaika, S., & Wathon, A. (2021). Implementasi Metode Reward dan Punishment dalam Upaya Pengembangan Disiplin Anak Kelompok A. *Sistim Informasi Manajemen*, 4(2), 134–15

